BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan satu hal yang sangat penting dalam penentuan jalannya pendidikan di Indonesia. Dimana dalam kurikulum tersebut terdapat berbagai hal yang berhubungan dengan jalannya proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya kurikulum juga memuat hal-hal yang dapat mengatasi berbagai macam masalah dalam kegiatan belajar mengajar nantinya.

Pada masa Yunani dan Romawi Kuno, istilah kurikulum digunakan dalam berbagai macam perlombaan, dimana kurikulum tersebut merupakan satu hal yang harus diselesaikan oleh para peserta lomba. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, istilah kurikulumpun tidak hanya digunakan dalam perlombaan atau olah raga semata, melainkan dalam pendidikan istilah inipun juga digunakan.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama yang terdapat dalam pasal 1, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[1]

[1] Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam www.google.com//sistem-pendidikan-nasional//

Jadi bila diperhatikan isi dari pasal tersebut, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kurikukum adalah merupakan suatu keharusan dalam menjalankan pendidikan di dalam pendidikan formal, baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya. Tanpa adanya kurikulum, kemungkinan dalam penyelenggaraan pendidikan nantinya tidak akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, hal ini dikarenakan tidak adanya suatu yang dapat dijadikan pedoman.

Di negara Indonesia, pada awal-awal setelah lepas dari belenggu penjajahan, kurikulum pada pendidikan dan pengajaran digunakan sebagai alat untuk memupuk rasa cinta kepada tanah air terhadap seluruh anak didik. Hal ini dilakukan karena pada masa itu Indonesia dapat dikatakan belumlah aman sepenuhnya. Karena adakalanya beberapa daerah ingin melepaskan diri dari negara Indonesia.

Mengenai masalah pergantian kurikulum di Indonesia telah mengalami pergantian lebih dari sekali, bahkan pemerintah dengan dalih untuk menyesuaikan pendidikan tersebut dengan kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan adanya kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, maka yang terjadi adalah kurikulum tersebut yang baru berumur setahun itupun mengalami perubahan yang tidak sedikit. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa selain terjadinya perubahan pada kurikulum, dalam kurikulumpun mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Ada hal yang perlu diingat bahwa dalam masalah pengembangan terhadap kurikulum hendaknya memperhatikan berbagai macam komponen dalam

pendidikan seperti guru, anak didik, lingkungan, dan berbagai hal yang berhubungan dengan terselenggaranya pendidikan tersebut.

Dalam pergantian kurikulum tersebut pastinya memerlukan dana yang tidak sedikit, atau dapat dikatakan biaya yang dianggarkan tersebut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari dana yang dimintakan kepada negara 20% dari APBN untuk pendidikan di Indonesia, mungkin yang dianggarkan untuk pendidikan kurang lebih 5-10% saja. Hal ini dikarenakan dalam paradigma pemikiran mereka, pendidikan tersebut tidak mendapatkan hasil yang cepat, dimana hasil pendidikan tersebut baru dapat dinikmati setelah 10 atau 20 tahun kemudian.

Dalam pergantian kurikulum di Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa pergantian tersebut pastinya mempunyai tujuan tertentu dari pemerintah yaitu agar menjadikan pendidikan di Indonesia lebih baik daripada sebelumnya. Namun bilamana kurikulum pendidikan tersebut selalu diubah-ubah yang akan mengalami dampaknya yaitu kepada guru, orang tua siswa dan kepada anak didik itu sendiri.

Pastinya di dalam kurikulum memuat beberapa tujuan. Dalam konsep pendidikan di Indonesia, tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi Tujuan dari pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Jadi, bila dilihat dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, sepertinya belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan nyata bahwa masih banyak ditemukan anak didik yang mempunyai perangai tidak baik bahkan dapat dikatakan belum bisa bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Tujuan dari pendidikan nasional di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan dari pendidikan Islam. Dimana pada kurikulum pendidikan Islam yang lebih ditekankan adalah pada masalah akhlak dan khususnya bidang keagamaan. Dalam hal kurikulum pendidikan Islam, seorang tokoh muslim yaitu Omar Muhammad al Toumy al Syaibany menyatakan bahwa Kurikulum sebagai suatu bagian dari proses pendidikan atau suatu unsur daripadanya tidak mempunyai tujuan pendidikan sebagai keseluruhan. Tujuan bagian tidaklah keluar dari tujuan-tujuan keseluruhan, kalaupun nantinya berbeda, maka perbedaan itu tidak lebih dari perbedaan dalam perincian dan pengkhususan tersebut.[3]

Bila dilihat dari pengertian mengenai kurikulum di atas, maka pengertian dari kurikulum menurut konsep Islam yaitu tidak memisahkan antara bagian-bagian yang terdapat dalam pendidikan, namun ia melakukan integrasi antara berbagai unsur-unsur dalam pendidikan tersebut. Selanjutnya Omar Muhammad

---

[2] Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam www.google.com//sistem-pendidikan-nasional//

[3] Omar Muhammad Al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dari judul asli, *Falsafatut Tarbiyah al Islamiyah,* (Jakarta: Bulan Bitang, 1983), cet. Ke-2, h. 533

al Toumy menyatakan bahwa setidaknya ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum pendidikan Islam yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Islam memberikan sumbangsih untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan berpadu bagi pelajar, membuka tabir tentang bakat dan kesediaannya serta mengembangkannya pada pengembangan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diinginkan.
2. Memperkuat pribadi muslim yang berdiri sendiri, memelihara kebudayaan dan peninggalannya dan mengembangkan serta memperbaharuinya terus menerus.[4]

Oleh karena itu, Kurikulum dalam Pendidikan Islam berbeda sekali dengan Kurikulum yang dibuat dan dikembangkan oleh manusia. Dimana dalam Kurikulum Pendidikan Islam lebih mengutamakan kesatuan dari seluruh elemen yang ada dalam pendidikan tersebut.

Masalah bergantinya kurikulum di Indonesia, dimana bergantinya Kurikulum tersebut setidaknya dirasakan oleh seluruh Lembaga Pendidikan yang tidak hanya terdapat di kota besar namun di seluruh daerah di Nusantarapun mengalami dampak dari bergantinya kurikulum.

Di sekolah tempat penulis mengajarpun, yaitu di Sekolah Dasar Negeri 18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, juga mengalami dampak dari bergantinya Kurikulum yang ada tersebut. Dari dampak secara fisik maupun secara psikis

[4] Omar Muhammad Al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dari judul asli, *Falsafatut Tarbiyah al Islamiyah,* (Jakarta: Bulan Bitang, 1983), cet. Ke-2, h. 560

yang dialami oleh para guru yang memberikan pengajaran. Seperti yang telah penulis jelaskan, bahwa bergantinya Kurikulum di Indonesia mempunyai tujuan yakni agar pendidikan di Indonesia dapat lebih baik daripada sebelumnya.
Namun pada kenyataannya di lapangan justru malah semakin mengaburkan tujuan pendidikan itu.

Ketika bergantinya kurikulum yang ada pada saat ini dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kemudian berobah lagi pada Kurikulum 2013 (K-13) tidak semua guru mempunyai pengetahuan mengenai perkembangan dari kurikulum tersebut. Bahkan ada beberapa guru yang tidak mempunyai kesanggupan sama sekali apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan pada Kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 tersebut. Untuk menanggulangi hal ini, diberikan berbagai macam pelatihan-pelatihan kepada para guru agar dapat mengembangkan dan memberikan pengajaran di dalam kelas sesuai dengan tuntutan dari Kurikulum 2013 tersebut.

Tidak hanya para guru yang mengalami dampak dari pergantian Kurikulum, dari pihak sekolahpun mau tidak mau merubah berbagai hal yang berhubungan dengan Kurikulum 2013 yang baru tersebut. Orang tua peserta didikpun juga mengalami dampaknya, karena dengan bergantinya kurikulum, secara otomatis buku paket yang menjadi pedoman belajar mengajarpun mengalami pergantian. Hal ini menyebabkan banyak dari orang tua yang mengeluhkan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengatasi masalah tersebut dalam penerapan suatu strategi yang berjudul "**Implementasi Metode dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto, Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalahnya sebagai berikut:

1. Implementasi metode pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam
2. Implementasi evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam mencapai sasaran yang ingin dicapai maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi metode pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam?

2. Bagaimana Implementasi evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan :

1. Implementasi metode pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam
2. Implementasi evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoritik
   a. Untuk mengetahui Implementasi metode dan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam
   b. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
   c. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan.

d. Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.

2. Kegunaan praktis

a. Untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.

b. Sebagai titik tolak dalam usaha pembenahan dan peningkatan pengajaran Pendidikan Agama Islam di di Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam.

c. Sebagai bahan masukan bagi guru di di Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kurikulum

1) Pengertian dan Fungsi Kurikulum

a) Pengertian Kurikulum secara klasik

Istilah kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi. Secara bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum dalam dunia olah raga yang terjadi pada zaman Romawi Kuno yaitu mengandung arti suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.[1]Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang, yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.[2]

Jadi pengertian dari kurikulum menurut bahasa yaitu berbagai macam perangkat dalam perencanaan beserta media yang dapat dijadikan acuan dalam mewujudkan berbagai macam tujuan pendidikan.

b) Pengertian kurikulum secara modern

Para ahli telah memberikan pendapatnya mengenai pengertian dari kurikulum, di antaranya yaitu sebagai berikut:

---

[1]Drs.Hasan Basri,M.Ag, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2010) cet 1 . h. 176

[2]Armai Arief,*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002),h 30

1. Mz. Arifin memandang bahwa kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan pada suatu sistem institusional pendidikan tertentu.[3]Dalam hal ini Muzayyin Arifin lebih mengkhususkan pengertian dari kurikulum sebagai suatu keseluruhan bahan ajar yang disajikan pada sistem institusional suatu lembaga pendidikan. Hal ini memberikan indikasi kepada kita bahwa yang dimaksud pada kurikulum ini adalah seluruh dari bahan ajar yang nantinya akan menjadi panduan guru dalam memberikan pengajaran di dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Zakiah Darajat, memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.[4]Hal ini memberikan maksud bahwa yang dikatakan dengan kurikulum adalah program pendidikan yang direncanakan secara sistematis dan nantinya akan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu.
3. Sukmadinata , Kurikulum itu merupakan kumpulan mata pelajaran – mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau yang harus dipelajari oleh siswa . [5]Berarti kurikulum bisa juga diartikan sebagai isi pelajaran. Setiap isi pelajaran itu tertuang di dalam silabus yang dikembangkan oleh guru di masing – masing sekolah melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) , kelompok mata pelajaran di masing – masing Gugus Kecamatan .

---

[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 129

[4]*Ibid*

[5]Abdul Majid ,Implementasi Kurikulum 2013 Kajian teoritis dan praktis (Bandung ,2014) cet I,h 1

4. Mac Donald ,*Cuuriculum is interpreted to mean all of the organized cources activities, and experiences which pupils have under the direction of school,whether in the claasroom or not* .Kurikulum bukan hanya meliputi sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa,pepustakaan,karyawan tata usaha, dan segala yang terkait di dalam kelas . Meskipun pandangan tersebut diterima, namun pada umunya guru – guru tetap berpandangan bahwa kegiatan – kegiatan dalam kelas saja yang termasuk kurikulum, sedangkan kegiatan di luar kelas merupakan nilai edukatif yang diberikan oleh kurikulum itu sendiri.
5. Hilda Taba , Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar .Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan suatu yang berfungsi dan beroperasi di dalam kelas, yang member pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas .

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapatlah kita simpulkan bahwa pengertian kurikulum di kenal dengan 3 konsep yaitu :

1) Kurikulum sebagai substansi ,yaitu : kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah / sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai.Suatu kurikulum yang merupakan dokumen yang berisi rumusan tentang : tujuan ,bahan ajar,kegiatan belajar mengajar,jadwal dan evaluasi.

2) Kurikulum sebagai siste ,yaitu : Kurikulum merupakan bagian dari system persekolahan,system pendidikan mencakup : strukutur personalia, presedur kerja ,bagaimana cara menyusun suatu kurikulum,melaksanakan,mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum dan fungsi dari system kurikulum adalah bagaimana memelihara kurkulum agar tetap dinamis .
3) Kurikulum sebagai bidang study ,yaitu : bidang study kurikulum,ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.Tujuan kurikulum sebagai bidang study adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan system kurikulum .

Pandangan lain tentang kurikulum adalah merrupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar,sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

2) Fungsi Kurikulum

Secara umum fungsi dari kurikulum adalah sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.[6] Secara khusus fungsi kurikulum dibagi atas beberapa macam di antaranya:

1) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan

Dalam tatanan negara Indonesia, tujuan daripada pendidikan dibagi menjadi empat yaitu tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional (indikator untuk saat ini) yang dibagi atas dua yaitu tujuan instruksional umum dan khusus.[7] Pada tujuan nasional terkait dengan tujuan yang hendak dicapai pada negara Indonesia yang tertuang pada Undag-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Pada tujuan yang ketiga yaitu tujuan instruksional ada beberapa rumusan yang di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Menurut SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8/U/1975, TIU diartikan sebagai tujuan-tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program pengajaran suatu bidang pelajaran.[8] Jadi dalam hal ini TIU diartikan sebagai suatu tujuan yang dalam pencapaian tujuan tersebut dibebankan atau ditanggungkan kepada program pengajaran suatu bidang pelajaran. Dalam hal ini TIU masih bersifat umum yang nantinya akan dijabarkan dalam TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

b) Menurut Gene E. Hall dan Howard L. Jones pernyataan umum mengenai suatu hasil dari program pengajaran.[9]

---

[6] Abdul Rachman Saleh, *op.cit*, h. 191

[7] Khoiron Rosyadi, *op.cit*. h. 245

[8] Sardiman N.K, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 68

[9] *Ibid*

c) Dick and Carey mengemukakan bahwa TIU adalah suatu pernyataan yang menjelaskan mengenai apakah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah ia selesai mengikuti suatu pengajaran.[10]

d) Briggs mengatakan bahwa yang dikatakan dengan TIU adalah pernyataan umum mengenai tujuan akhir dari program pengajaran.[11]

Jadi dengan demikian, yang dikatakan dengan TIU adalah suatu pernyataan umum yang nantinya akan dilakukan dalam program pengajaran pada suatu bidang mata pelajaran tertentu.

Sedangkan yang dikatakan dengan TIK atau tujuan instruksional khusus adalah

2) Fungsi kurikulum bagi anak didik.

Selain fungsi kurikulum dalammencapai tujuan, kurikulum juga mempunyai fungsi bagi anak didik yang merasakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Dimana anak didik sebagai objek dan subjek belajar mengajar pastinya membutuhkan adanya kurikulum, dimana dengan adanya kurikulum tersebut dapat diharapkan bagi mereka mendapatkan sejumlah pengalaman yang baru yang kelak dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak guna melengkapi bekal hidupnya.[12]

3) Fungsi kurikulum bagi guru

---

[10] *Ibid*

[11] *Ibid*, h. 69

[12] Khoiron Rosyadi, *op.cit*, h. 246

Guru sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung dalam proses belajar mengajar, pastinya baik secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan adanya kurikulum.

Adapun fungsi dari kurikulum bagi seorang guru adalah;

a) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar pada anak didik,
b) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.[13]

Tiap-tiap anak pada setiap jenjang kelas mempunyai pengalaman belajar yang berbeda-beda. Hal ini dilihat dari berbagai macam segi yang ada pada anak didik tersebut. Karena perkembangan pada setiap anak berbeda-beda, tergantung dari berbagai macam faktor yang melatar belakangi anak tersebut. Dimana faktor-faktor yang melatarbelakanginya tersebut termasuk dalam hal ini adalah lingkungan.

4) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang yang memimpin di dalam lembaga pendidikan, juga membutuhkan adanya kurikulum. Karena pada hakikatnya seorang kepala sekolah adalah seorang guru juga yang mempunyai jabatan untuk memimpin para guru di dalam lembaga

[13]*Ibid*

pendidikan. Adapun fungsi kurikulum bagi seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

a) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu untuk memperbaiki situasi belajar.
b) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik.
c) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar.
d) Sebagai seorang administrator, maka kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memperkembangkan kurikulum lebih lanjut.
e) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.[14]

Dalam penjelasan di atas, fungsi kurikulum bagi seorang kepala sekolah lebih banyak kepala sekolah tersebut berperan sebagai seorang supervisor. Dimana inti dari seorang supervisor adalah sebagai orang yang berperan dalam memimpin dan memberikan penilaian kepada kinerja dari anak buahnya, dalam hal ini adalah para guru yang berada di bawah tanggung jawabnya.

---

[14]*Ibid*, h. 246-247

Dan juga sebagai seorang Kepala Sekolah pastinya membutuhkan kurikulum sebagai alat untuk melakukan evaluasi kepada para guru. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam melaksanakan evaluasi kinerja guru di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Kriteria *presage* sebagai kriteria institusional. Dalam kriteria ini meliputi semua karakteristik umum yang biasanya digunakan untuk memprediksi efektivitas suatu usaha pendidikan.

(2) Kriteria proses yang sinonim dengan kriteria program. Dimana kriteria proses digunakan untuk menilai apa yang terjadi dalam pelaksanaan program atas dasar asumsi, bahwa setiap kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

(3) Kriteria produk. Kriteria ini biasanya digunakan untuk mendapatkan perhatian yang menonjol dan menjadi bahan pertimbangan utama untuk menilai suatu program pendidikan guru. Dalam hal ini juga dapat digunakan untuk menilai kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar.[15]

Jadi dengan demikian, fungsi dari kurikulum bagi seorang Kepala Sekolah pada hakikatnya adalah sebagai suatu cara untuk melaksanakan evaluasi pendidikan bagi guru-guru yang berada di bawah tanggung

[15] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.181

jawabnya. Karena tanpa adanya evaluasi yang dilaksanakan bagi guru-guru, kepala sekolah tidak dapat mengetahui sudah sejauh mana kinerja guru-guru tersebut dalam mencapai tujuan yang diinginkan, baik dalam hal ini tujuan dari pelajaran, pendidikan nasional maupun tujuan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

5) Fungsi kurikulum bagi orang tua murid

Dalam tripusat Pendidikan di sana terdapat tiga buah lembaga yang melatarbelakangi dan memepengaruhi proses pendidikan yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat.

Orang tua sebagai orang yang mempunyai peranan penting di dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya pastinya tidak dapat berperan sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak sekolah. Adapun fungsi Kurikulum bagi orang tua yaitu agar orang tua dapat turut serta dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan putera-puterinya.

Dalam hal ini bantuan yang diberikan dari orang tua dalam memajukan pendidikan ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah mengenai berbagai macam masalah yang berhubungan dengan anak-anaknya.[16]

6) Fungsi kurikulum bagi sekolah

Fungsi kurikulum bagi sekolah adalah sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.[17]

---

[16] Khoiron Rosyadi, *op.cit*, h. 247

[17] Hafni Ladjid, *op.cit*, h. 3

Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan pastinya mempunyai tujuan pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Namun meskipun tiap-tiap sekolah mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari sekolah yang bersangkutan, pastinya tidak akan keluar dari apa yang telah ditentukan dalam tujuan nasional.

7) Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah.

Fungsi kurikulum yang terakhir adalah bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah.

Dimana fungsi kurikulum bagi kedua pihak ini adalah;

a) ikut memberikan batuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan adanya kerjasama dengan pihak orang tua atau masyarakat,

b) ikut memberikan kritik konstruktif dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan adanya kebutuhan dari masyarakat dan lapangan kerja. Karena setiap masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda.[18]

Jadi dengan demikian, fungsi dari kurikulum tersebut tidak hanya mempunyai fungsi bagi pihak sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah dan guru-guru serta bagi anak didik, namun juga kurikulum mempunyai fungsi bagi orang tua dan juga masyarakat.

---

[18] Khoiron Rosyadi, *op.cit*

B. Kerangka teoritis

Asas Pengembangan Kurikulum

Setiap kurikulum yang ada di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan pengembangan. Dalam pengembangannya, kurikulum membutuhkan adanya asas yang mendasari munculnya pengembangan kurikulum. Menurut para tokoh, asas pengembangan kurikulum dibagi menjadi beberapa asas yang di antaranya adalah sebagai berikut:

b) Menurut Dimyati dan Mudjiono, asas pengembangan kurikulum dibagi menjadi beberapa asas yaitu:

(a) Asas filosofis, pendidikan ada dan berada dalam kehidupan masyarakat sehingga apa yang dikehendaki oleh masyarakat untuk dilestarikan diselenggarakaan melalui pendidikan (dalam arti seluas-luasnya). Dengan demikian, pandangan dan wawasan yang ada dalam masyarakat merupakan pandangan dan wawasan dalam pendidikan atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat merupakan landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan.

(b) Landasan sosial-budaya-agama, dimana realitas sosial-budaya-agama yang ada dalam masyarakat merupakan bahan kajian pengembangan kurikulum. Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok berbeda-beda.

(c) Asas ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dimana pendidikan merupakan usaha penyiapan siswa atau subjek didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Perubahan masyarakat mencakup semua nilai yang disepakati oleh masyarakat, sedangkan seluruh nilai yang telah disepakati oleh masyarakat dapat pula disebut sebagai kebudayaan.

(d) Asas kebutuhan masyarakat, dimana terdapatnya perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain sebagian besar disebabkan oleh kwalitas individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Di sisi yang lain adanya kebutuhan masyarakat pada umumnya juga berpengaruh terhadap individu-individu anggota masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang hanya berdasarkan pada keterampilan dasar tidak akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang sifatnya teknologis. Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial.

(e) Asas perkembangan masyarakat, dimana sebagai salah satu ciri dari masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat

> dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, iptek dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat.
>
> Untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan yang berupa kurikukulum yang asas pengembangannya adalah perkembangan masyarakat itu sendiri.[19]

Di dalam membahas mengenai masalah asas pengembangan kurikulum, Mudjiono dan Dimyati lebih memfokuskan kepada masyarakat. Dimana dalam hal ini dari asas falsafah, sampai kepada asas perkembangan masyarakat, mereka mengaitkannya dengan adanya masyarakat itu sendiri.

c) Menurut S. Nasution, asas pengembangan kurikulum dibagi menjadi beberapa asas yang di antaranya adalah sebagai berikut:

Falsafah Bangsa

Tiap negara mempunyai suatu falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan. Kurikulum harus memperhatikannya dalam pengembangan-nya agar dapat memelihara keutuhan nasional. Namun adapula golongan atau unit politik yang mempunyai pandangan tertentu tentang pendidikan. Demikian pula tiap orang, berkat pengalaman masing-masing, dapat

---

[19] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 269-272

mempunyai pandangan pribadi yang mungkin tidak sama sepenuhnya dengan pendirian umum.

Falsafah Lembaga Pendidikan

Tiap lembaga pendidikan mempunyai missinya dalam rangka sistem pendidikan nasional. Masing-masing memandang missi dan tujuan serta pendekatannya dalam pendidikan dengan cara yang agak berbeda, ditinjau dari rumusan masing-masing bila ditinjau dari segi metafisika, epistemologi, aksiologi, etika, estetika dan logika.

Dalam merumuskan falsafah lembaga pendidikan secara tertulis setidaknya harus dicantumkan hal-hal sebagai berikut:

- Alasan rasional tentang eksistensi lembaga pendidikan itu.
- Prinsip-prinsip pokok yang mendasarinya.
- Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi.
- Prinsip-prinsip pendidikan mengenai hakikat anak/siswa, hakikat proses belajar mengajar, hakikat pengetahuan.

Falsafah Pengajar/Guru

Tiap guru harus mempunyai gambaran yang jelas mengenai falsafah lembaga pendidikan tempat ia bekerja. Dalam pelaksanaan kurikulum guru selalu terlibat dan karena itu memasukkan falsafahnya dalam perencanaan, organisasai dan penyampaian pelajaran.

Pengembangan kurikulum harus menyadari kemungkinan adanya berbagai macam falsafah yang dianut para pengajar. Kurikulum atau

pelaksanaannya yang didasarkan atas salah satu aliran filsafat akan berbeda bila dipakai aliran filsafat yang lain.

(a) Asas Sosiologis

Tiap-tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah memang didirikan oleh dan untuk masyarakat, dan sudah sewajarnya pendidikan harus memperhatikan dan merespons terhadap adanya suara-suara dalam masyarakat. Kesulitan akan dihadapi bila kelompok sosial mengajukan keinginan yang bertentangan dengan kepentingan khusus masing-masing.

Ada beberapa hal yang menetukan sesuatu itu menjadi kurikulum dan dibutuhkan oleh masyarakat, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Interaksi yang kompleks antara kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomi, militer. Industri dan kultural dari dalam masyarakat.
b. Kekuatan tersebut di atas, dominan di bagian dunia lainnya yang erat hubungannya dengan negara yang bersangkutan.
c. Pribadi pimpinan serta tokoh-tokoh pimpinan yang memegang tampuk kekuasaan formal dan informal di berbagai lapisan masyarakat.

Para pengembang kurikulum dengan demikian akan dihadapkan pada tugas untuk:

1. Mempelajari dan memahami berbagai kebutuhan masyarakat, seperti yang dirumuskan dalam undang-undang, peraturan, keputusan pemerintah dan sebagainya.
2. Menganalisis masyarakat tempat sekolah berada.

3. Menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja.
4. Menginterpretasikan kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat.

Tugas pengembang kurikulum dalam perguruan tinggi adalah meneliti dan memahami kebutuhan masyarakat yang harus dilayani dan menjadi tanggung jawab universitas itu beserta sub-unitnya. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan sebagai berikut:

(1) Mengumpulkan dan menganalisis semua dokumen yang menguraikan falsafah, tujuan dan fungsi universitas/institut/akademi beserta unit-unitnya
(2) Mengumpulkan dan menganalisis semua dokumen yang menjelaskan dasar legal pendirian lembaga pendidikan tersebut serta mandat yang diberikan kepadanya
(3) Meninjau kembali proyeksi tenaga kerja berkenaan dengan fungsi lembaga pendidikan tersebut
(4) Mengadakan wawancara dengan pimpinan dan dengan mereka yang turut mengambil keputusan dalam lembaga pendidikan tersebut, mengenai butir (1), (2) dan (3) di atas.

(b) Asas Psikologis

Asas ini mempunyai dua dimensi yang saling berhubungan yaitu:

a) Teori-teori belajar (Bagaimana sebenarnya siswa dalam belajar?)
b) Hakikat pelajar secara individual antara lain berkenaan dengan taraf:

-. Motivasi

-. Kesiapan

-. Kematangan intelektual

-. Kematangan emosional

-. Latar belakang pengalaman[20]

Di dalam menentukan beberapa asas dalam pengembangan kurikulum, pada awalnya S. Nasution menguraikan mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan masalah falsafah. Pada hakikatnya antara S. Nasution dengan Dimyati-Mudjiono, tidak jauh berbeda dalam menentukan asas pengembangan kurikulum. Karena kedua tokoh ini sama-sama melibatkan masyarakat di dalam pengembangan kurikulum.

d) Menurut Ramayulis, asas pengembangan kurikulum (dalam hal ini kurikulum pendidikan Islam) dibagi menjadi beberapa asas yang di antaranya adalah sebagai berikut:

(a) Asas Agama. Segala macam sistem yang ada dalam masyarakat Islam haruslah meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam, di mana dalam hal ini meliputi aqidah, ibadah, muamalat dan berbagai macam hubungan yang berlaku di masyarakat yang pada akhirnya harus mengacu kepada Al Quran dan Sunnah.

(b) Asas Falsafah. Dasar ini memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam, di mana dengan adanya dasar ini segala susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung adanya kebenaran, terutama dari sisi

[20] S. Nasution, *Kurikukulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 14-25

nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar filosofis ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pada pendidikan Islam, haruslah beranjak dari konsep ontology, epistimologi, dan aksiologi yang digali dari segala macam pemikiran tokoh muslim, di mana kesemuanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.

(c) Asas Psikologis. Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan berbagai macam tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Di mana kurikulum pendidikan Islam ini, hendaknya dirancang sejalan dengan berbagai macam ciri perkembangan anak didik, berbagai macam tahapan perkembangan bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, dan sosial, kebutuhan dan adanya keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya, yang kesemuanya berhubungan dengan berbagai aspek yang terkandung dalam psikologi.

(d) Asas Sosial. Penyusunan kurikulum pendidikan, hendaknya mengacu ke pada arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola tersebut mengandung pengertian bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan akan terjadi pada masyarakat, haruslah mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar *output* yang dihasilkan oleh pendidikan Islam adalah manusia-manusia

yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan pada konteks kehidupan zaman.[21]

Di dalam menentukan beberapa asas dalam pengembangan kurikulum, khususnya pendidikan Islam, Ramayulis menentukan bahwa asas yang paling mendasar dalam pengembangan kurikulum adalah asas agama.

Dimana dalam asas agama ini segala hal yang berhubungan dengan pendidikan tidak boleh melenceng dari aturan yang telah ditetapkan dalam al Qur'an maupun as Sunnah.

e) Menurut Anwar Jasin, asas pengembangan kurikulum dibagi menjadi beberapa asas yaitu:

   (a) Pendidikan dan pengajaran nasional sebagai alat pembangunan bangsa dan negara. Dimana asas ini terkandung dalam usulan BPKNIP (29 Desember 1945) kepada Menteri Pengajaran yang merupakan asas yang mengarahkan dalam rapat-rapat Panitia Penyelidik Pengajaran, terutama dalam komisi Penyelidik II (Sekolah Kerja, Perkejaan Tangan, Gerak Badan dan Sekolah Partikelir). Menurut komisi tersebut, agar pendidikan dan pengajaran dapat berfungsi sebagai alat pembangunan bangsa dan negara yang mana harus menciptakan sekolah-kerja. Dalam sekolah-kerja, anak-anak dipimipin supaya produktif dan berguna bagi masyarakat.

---

[21] Ramayulis, *op.cit*, h. 132

(b) Perkembangan yang seimbang dan harmonis. Salah satu kecaman terhadap adanya pendidikan kolonial adalah sifatnya yang terlalu intelektualistik atau terlalu menekankan kepada perkembangan kecerdasan otak (intelek).

(c) Isi pengajaran yang praktis dan beban yang tidak terlalu berat. Dimana salah satu ketentuan tugas Panitia Penyelidik yang diberikan oleh Menteri Pengajaran adalah menetapkan bahan-bahan pengajaran dengan menimbang keperluan yang praktis untuk tiap tingkat dan jenis sekolah dan menjaga agar isi pelajaran tidak terlalu berat.

(d) Belajar aktif, kreatif dan produktif. Agar dapat mencapai hal tersebut maka sekolah berusaha agar:

(a) Anak-anak bersifat aktif, kreatif dan belajar atas dasar pengalaman.

(b) Anak-anak bisa mencari, mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan dan pengalamannya

(c) Perhatian dan usaha pendidikan dipusatkan pada keadaan dan jiwa anak.

(d) Anak-anak dapat menghasilkan barang sesuatu dengan kemauan dan kekuatan sendiri

(e) Anak-anak belajar menyediakan diri untuk keperluan masyarakat

(f) Anak-anak kelak menjadi anggota masyarakat yang bertabiat sosial

(g) Sekolah berwujud ‘kuntum masyarakat’ dan kelas menjadi persekutuan kerja.[22]

Dalam asas pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Anwar Jasin di atas, beberapa asas lebih mendekatkan diri kepada anak didik yang berperan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Inovasi dan Pembaharuan Kurikulum

Terjadinya inovasi dan pembaharuan kurikulum tidaklah dapat dirumuskan secara tepat namun telah mengalami perubahan. Adapun faktor terjadinya perubahan kurikulum tersebut di antaranya adalah:

a) Perluasan dan pemerataan kesempatan belajar.
b) Peningkatan mutu pendidikan.
c) Relevansi pendidikan
d) Efektivitas dan efisiensi pendidikan.[23]

Itulah beberapa hal yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum. Dimana terjadinya perubahan dan pengembangan kurikulum pastinya membutuhkan berbagai macam proses yang harus dilalui. Maka dari itu dalam pengembangan kurikulum nantinya, hendaknya diperhatikan beberapa hal yang mendasari munculnya kurikulum itu sendiri.

---

[22] Anwar Jasin, *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar, Sejak Proklamasi Kemerdekaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 105-106

[23] Hafni Ladjid, *op.cit,* h. 8

C. Penelitian yang relevan

Sejarah Pengembangan Kurikulum di Indonesia

1. Kurikulum 1968 dan 1975

Sebelum kita membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum SD tahun 1968, ada baiknya kita ketahui beberapa bentuk dari kurikulum 1968, yaitu sebagai berikut:

a. Mengenai masalah prinsip dari pendidikan nasional yaitu integritas, kontinuitas dan sinkronisasi
b. Landasan idiil di antaranya :

   a) dasar pendidikan yaitu Pancasila,

   b) tujuan pendidikan yaitu membentuk siswa pancasilais sejati,

   c) isi pendidikan yaitu mempertinggi mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.[24]

Rumusan tujuan yang didasarkan pada falsafah negara yaitu Pancasila, dimana hal ini sesuai dengan Ketetapn MPRS No. XXVII/MPRS/1966 pada bab II pasal 2. Tujuan Pendidikan Nasional adalah membetuk manusia Pancasila sejadi berdasarkan berbagai macam ketentuan-ketenutuan seperti yang dikehendaki oleh pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan batang tubuh dari Undang-Undang Dasar 1945 itu sendiri. Untuk mencapai dasar dan tujuan pendidikan tersebut, maka isi dari pendidikan tersebut diarahkan untuk:

---

[24] Anwar Jasin, *op.cit*, h. 160

a. Mempertinggi mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama.
b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
c. Membina atau mempertimbangkan fisik yang kuat dan sehat.[25]

Hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum 1975, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Dasar dari kurikulum tersebut yaitu Pancasila
b. Tujuan dari pendidikan secara umum yaitu membentuk manusia pembangunan yang berpancasila, manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani memiliki keterampilan dan pengetahuan dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab.
c. Tujuan umum pendidikan yaitu mempunyai sifat dasar sebagai warga negara yang baik, mempunyai kesehatan jasmani dan rohani, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan.
d. Tujuan khususnya yaitu penjabaran dari tujuan umum pada masing-masing bidang studi, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.[26]

2. Kurikulum 1984 dan 1994 Suplemen

[25]*Ibid*, h. 162

[26]*Ibid*, h. 162

Pengembangan kurikulum sekolah dasar tahun 1984 berorientasi pada landasan teori yaitu pendekatan proses belajar mengajar yang diarahkan agar anak didik mempunyai kemampuan untuk memproses perolehannya. Untuk itu kurikulum sekolah dasar 1984 ini mengacu kepada tiga aspek perkembangan siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu perubahan kurikulum juga mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pendidikan sejarah perjuangan bangsa sebagai mata pelajaran tersendiri.
b. Penyesuian tujuan dan struktur program pengajaran
c. Pemilihan kemampuan dasar serta keterpaduan dan keserasian antara ketiga ranah tersebut.
d. Pelaksanaan pengajaran yang mengarahkan kepada ketuntasan belajar dan disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.[27]

Kegiatan yang berhubungan dengan program pendidikan (dalam hal ini kegiatan kurikuler) yang dilaksanakan dalam kurikulum Sekolah Dasar 1984 meliputi kegiatan intrakurikuler yang merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku pada masing-masing mata pelajaran

Adapun prinsip dari apa yang dikembangkan dengan kurikulum 1984 ini yaitu:

---

[27] Nana Sudjana dan Wari Suwariyah,*Model-Model Mengajar CBSA*,(Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 19

1. Kurikulum tersebut dikembangkan dengan mempertimbangkan tuntutan kebutuhan siswa pada umumnya dan kebutuhan siswa pada khusunya secara individu sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan lingkungannya. (disebut juga dengan prinsip relevansi).
2. Pengembangan kurikulum dilakukan bertahap dan terus menerus, yaitu dengan mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil-hasil yang telah dicapai untuk mengadakan perbaikan, pemantapan, dan pengembangan lebih lanjut. (disebut juga dengan prinsip kontiunitas).
3. Kurikulum dikembangkan untuk membuka kemungkinan pelaksanaan pendidikan seumur hidup
4. Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan keluwesan program dan pelaksanaannya. (disebut juga dengan prinsip fleksibilitas).[28]

Isi kurikulum pendidikan dasar 1994 sesuai dengan UU No. 2/1989 dan PP. No. 20/1990. Untuk mata pelajaran yang diberlakukan dalam kurikulum sekolah dasar 1994 yakni, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA),
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Olahraga dan Muatan Lokal.

Dalam memilih metode yang akan digunakan hendaknya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode yang dipilih disesuaikan dengan tujuan dan materi yang disajikan

---

[28]*Ibid*, h. 29

2. Metode yang dipilih disesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang tersedia
3. Metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan
4. Metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru itu sendiri
5. Metode yang dipilih harus membuat siswa aktif[29]

3. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Dr. Boediono menjelaskan bahwa pemberlakukan KBK didasari atas pertimbangan kehidupan dan peradaban umat manusia di awal millennium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena tersebut, manusia berpacu mengembangan pendidikan baik di bidang ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu terapan. Namun, bersamaan dengan itu muncul berbagai macam krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, akibatnya peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mulai dipertanyakan.

Kompetensi dalam kurikulum mempunyai pengertian yaitu:

a. Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban.
b. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain.

---

[29] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 39

c. Memilih, memadukan dan menerapkan berbagai macam konsep, teknik, pola, struktur dan hubungannya.
d. Memilih, mencari dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan.
e. Memahami dan menghargai lingkungan fisik.
f. Berpartisipasi, berinteraksi dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global.
g. Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur.
h. Berpikir logis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
i. Menunjukkan motivasi dalam belajar.[30]

Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi yaitu kurikulum yang di samping memberikan sejumlah rambu-rambu kepada pendidik di dalam memberikan bahan pengajaran kepada siswa, ia juga memberikan sejumlah hal yang berhubungan dengan masalah apa-apa saja yang hendaknya dilakukan oleh pendidik, sehingga siswa mempunyai beberapa kompetensi yang dinilai nantinya.

Dengan adanya Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah ini maka banyak pihak/instansi yang akan berperanan dan bertanggung jawab dalam melaksanakannya, misalnya: sekolah, kepala sekolah, guru, dinas pendidikan kebupaten atau kota, dinas pendidikan propinsi dan DEPDIKNAS.

---

[30] Hafni Ladjid, *op.cit,* h. 79-80

Di antara komponen KBK yaitu:

a. Kurikulum dan hasil belajar;
b. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah;
c. Kegiatan belajar mengajar; dan
d. Penilaian berbasis kelas.

4. Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam KTSP di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

   sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan,

   termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
8. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.[31]

Terjadinya pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari adanya beberapa prinsip yang melatarbelakangi terjadinya pengembangan kurikulum. Karena dengan adanya prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum tersebut menjadi isi dari kurikulum lebih terarah dan lebih jelas maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum tersebut.

KTSP yang telah diberlakukan Depertemen Pendidikan Nasional melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Artinya, kurikulum baru yang ini tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Kelebihan-kelebihan KTSP ini antara lain:

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kegagalan pelaksanaan kurikulum di masa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh

---

[31] E. Mulayasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 151-153

Indonesia, tidak melihat kepada situasi riil di lapangan, dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal.

2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.

Prinsip pengembangan KTSP adalah:

(1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;

(2) Beragam dan terpadu;

(3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

(4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan;

(5) Menyeluruh dan berkesinambungan;

(6) Belajar sepanjang hayat;

(7) Dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, KTSP sangat relevan dengan konsep desentralisasi pendidikan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mencakup otonomi sekolah di dalamnya. Pemerintah daerah dapat lebih leluasa berimprovisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Di samping itu, sekolah bersama komite sekolah diberi otonomi menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa. [32]

   Sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sekolah diwajibkan menyusun kurikulumnya sendiri.

4. KTSP ini sesungguhnya lebih mudah, karena guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi siswanya sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya. KTSP juga tidak mengatur secara rinci kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, tetapi guru dan sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkannya sendiri sesuai dengan kondisi murid dan daerahnya. Di samping itu yang harus digaris bawahi adalah bahwa yang akan dikeluarkan oleh BNSP tersebut bukanlah kurikulum tetapi tepatnya Pedoman Penyusunan Kurikulum 2006.
5. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.

Dengan diberlakukannya KTSP itu nantinya akan dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP tersebut lebih sederhana. Di samping jam pelajaran akan dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswapun akan dikurangi.

---

[32] Hanafi, Imam. 2007. *Plus Minus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. dalam www.google.com subjek plus minus KTSP

6. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

   Sebagai contoh, Sekolah *High Scope* Indonesia, sebelumnya sejak awal berdiri pada 1990 telah menggunakan kombinasi kurikulum Indonesia dengan Amerika Serikat (AS). Kendati mendapat lisensi dari AS, namun pihaknya tetap mematuhi kurikulum pemerintah. Caranya dengan mematuhi batas minimal, namun secara optimal memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu yang tidak diatur oleh kurikulum. Misalnya tetap memberikan materi Bahasa Indonesia, namun menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama.[33]

Kelemahan kurikulum KTSP diantaranya :

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada. Pola penerapan KTSP atau kurikulum 2006 terbentur pada masih minimnya kualitas guru dan sekolah. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum itu (KTSP), baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreativitas guru.

2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan

---

[33] Hanafi, Imam. 2007. *Plus Minus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. dalam www.google.com subjek plus minus KTSP

representatif merupakan salah satu syarat yang paling urgen bagi pelaksanaan KTSP. Sementara kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium serta fasilitas penunjang yang menjadi syarat utama pemberlakuan KTSP.

3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan.Masih rendahnya kuantitas guru yang diharapkan mampu memahami dan menguasai KTSP dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh. Jika tahapan sosialisasi tidak dapat tercapai secara menyeluruh, maka pemberlakuan KTSP secara nasional yang targetnya hendak dicapai paling lambat tahun 2009 tidak memungkinkan untuk dapat dicapai.
4. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru. Masih rendahnya kuantitas guru yang diharapkan mampu memahami dan menguasai KTSP dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh. Jika tahapan sosialisasi tidak dapat tercapai secara menyeluruh, maka pemberlakuan KTSP secara nasional yang targetnya hendak dicapai paling lambat tahun 2009 tidak memungkinkan untuk dapat dicapai.

5. Kurikulum 2013 (Kutilas)

Dalam suatu system pendidikan,kurikululm ,kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan kurikulum dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa ke mana system pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut . Sehubungan dengan itu sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 di gulirkan telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan , baik yang pro maupun yang kontra.

Mentei Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh dalam berbagai kesempatan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013. Mendikbud ini menjelaskan bahwa pentingnya perubahan dan pengembangan Kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting ,karena Kurikulum harus senantiasa di sesuaikan dengan tuntutan zaman.

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kinerja mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap,pengetahuan,dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan Kurikulum 2013 mengacu pada Pasal 36 Undang – Undang No 20 tahun 2003,yang menyatakan bahwa : penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa,peningkatan akhlak mulia , peningkatan potensi,kecerdasan dan minat peserta didik.

Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan pada Pasal 3 Undang – Undang No 20 tahun 2003 yakni :

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri,dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

A. Landasan pengembangan kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis , yuridis dan konseptual .[34]

1. Landasan filosofis :
   a. Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dlam membangun pendidikan.
   b. Filosofis Pendidikan yang berbasis pada nilai – nilai luhur , nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat .
2. Landasan yuridis :
   a. RJMM 2010 – 2014 Sektor pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum .
   b. PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
   c. INPRES No 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional,penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai – nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
3. Landasan konseptual :
   a. Relevansi pendidikan (link and match)

[34]E.Mulyasa ,M.Pd ,Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 (Bandung, Remaja Rosdakarya)cet I,h65

b. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter .

c. Pembelajaran Konseptual (contextualn teaching and learning)

d. Pembelajaran aktif (student active learning).

e. Penilaian yang valid , utuh dan menyeluruh .

Melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insane Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif ,melalui penguatan sikap, keterampilan,dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 memungkinkan guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerrminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.

Oleh karena itu peserta didik perlu mengetahui criteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar,sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu,sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

B. Teori implementasi kurikulum

Implementasi atau pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan : sebagai pelaksanaan atau penerapan.

Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah : sebuah system membentuk garis lurus dalam arti implementasi mencerminkan rancangan.

Pengertian implementasi kurikulum menurut para ahli : [35]

[35]Ibid, h 6

a. Fullan (Miller and Seller 1985:246) mengemukakan bahwa : implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide,program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.
b. Hasan (2009:11) ,implementasi kurikulum adalah : usaha merealisasikan ide,konsep dan nilai – nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi nyata.
c. P.Miller and Wayne Saller (1985:13) implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum)dalam bentuk pembelajaran .
d. Saylor and Alexander dalam Hamalik (2007:3) implementasi kurikulum merupakan proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pelajaran, melibatkan interaksi siswa dengan guru dan dalam konteks persekolahan .
e. Murray Print (1993) implementasi kurikulum adalah penerimaan dan penggunaan hal – hal baru dalam kurikulum serta pelaksanaan dokumen kurikulum ke dalam tataran praktis.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi actual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian ,implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap

kurikulum yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan (RPP) sebagai rencana tertulis.

C. Strategi Implementasi kurikulum 2013.

Strategi implementasi kurikulum 2013 terdiri atas :

i. Pelaksanaan Kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:[36]

a). Juli 2013 : kelas I,IV terbatas pada sejumlah SD / MI (30 % dipilih dari setiap kabupaten / kota disetiap propinsi , sebagai tahun pertama pelaksana kurikulum 2013)dan seluruh kelas VII SMP/MTS , dan kelas X SMA / MAK.

b). Juli 2014 : kelas I, II , IV , V , VII , VIII , X dan XI pada tahun ke 2 ini maka SD akan menjadi 60 % impplementasi kurikulum 2013 diseluruh wilayah NKRI, sedangkan SMP / MTS, SMA / MAK hanya kelas terakhir yang belum implementasi kurikulum 2013 .

c). Juli 2015 : seluruh kelas sekolah SD / MI ,SMP / MTS , SMA / MAK telah melaksanakan kurikulum 2013 secara keseluruhan .

Dengan adanya tahap – tahap pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah ditentukan pelaksanaannya , maka pengawas,kepala sekolah ,majelis guru dapat mempersiapkan diri untuk melaksanakan kurikulum .

ii. Pelatihan guru,kepala sekolah,pengawas dari tahun 2013 -2016.

Pelatihan dilaksanakan sebelum kurikulum 2013 dilaksanakan oleh mereka yang sudah terlatih. Dengan demikian ketika kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada tahun ajaran 2015-2016,seluruh guru , kepala

[36]Abdul Majid,*Implementasi kurikulum 2013 kajian teoritis dan praktis* (Bandung,Interes Media) cet ke 1,h 19

sekolah , pengawas diseluruh wilayah Indonesia sudah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum 2013.

iii. Mengembangkan buku peserta didik dan buku guru dari tahun 2013 – 2016.

Sejalan dengan strategi implementasi,penulisan dan percetakan serta distribusi buku akan seluruhnya selesai pada awal tahun terakhir implementasi kurikulum atau sebelumnya.

iv. Pengembangan manajemen,kepemimpinan,system administrasi dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru).

Oleh karena itu dalam persiapan implementasi kurikulum 2013 , pelatihan juga berkenaan dengan tata kerja guru dan kepemimpinan kepala sekolah .

v. Pendampingan dalam bentuk monitoring dan evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi kurikulum 2013 dan upaya penanggulangannya Juli 2013 – 2016.

Permasalahan lapangan yang muncul adalah yang dapat diselesaikan oleh kolaborasi guru,kepala sekolah dan pengawas dibawah supevisi dinas pendidikan kabupaten / kota.

D. Peran guru dalam implementasi kurikulum 2013

Kurikulum mempunyai dua sisi yang sama pentingnya yaitu :

1. Kurikulum sebagai dokumen yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru .

   Kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari pedoman tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran .

Menurut Murray Printr (1993) mencatat peran guru implementasi kurikulum 2013 adalah:

a. Implementers.

   Guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum, guru tidak memiliki ruang untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum.

b. Adapters.

   Guru sebagai pelaksana kurikulum , juga sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan local.

c. Developers.

   Guru sebagai pengembang kurikulum memiliki kewenangan untuk mendesain sebuah kurikulum untuk menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan , juga menentukan strategi pembelajaran serta mengevaluasi untuk mengukur keberhasilannya.

d. Researchers.

   Guru sebagai peneliti kurikulum sebagi bagian dari tugas professional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru . Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menguji beberapa komponen kurikulum seperti : menguji bahan – bahan

kurikulum, efektifitas, program, strategi , model pembelajaran , mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum.

Dari empat peran guru diatas dapat kita simpulkan bahwa guru memiliki ruang lingkup pekerjaan yang harus di lalui dengan berpedoman pada aturan – aturan yang telah ditetapkan , sehingga jelas masing – masing tugas yang harus dijalani. Bila peran guru ini telah dimengerti dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh majelis guru maka tujuan dari implementasi kurikulum tentu akan membuahkan hasil yang lebih baik .

E. Pengembangan kurikulum 2013 pada satuan pendidikan .

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip :

a. Sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan,bukan daftar mata pelajaran.
b. Guru disatuan pendidikan adalah satu satuan pendidik,mengembangkan kurikulum secara bersama – sama .
c. Pengembangan kurikulum dijenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah .

Prinsip tersebut telah menjelaskan masing – masing tugas dari implementasi kurikulum , mulai dari sekolah sebagai tempat pelaksana , kepala sekolah sebagai pimpinan , majelis guru sebagi implementasi kurikulum .

F. Manajemen Implementasi Kurikulum 2013

a. Impelemntasi kurikulum adallah usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten / kota.

b. Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum .
c. Pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional .
d. Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervise dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
e. Pemerintah kabupaten / kota bertanggung jawab dalam memberikan bantuan professional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten / kota tekait . [37]

Sesuai dengan Permendikbud No 61 tahun 2014 yang menjelaskan 3 dokumen penting yaitu :

1. Dokumen I yaitu : Latar Belakang , visi misi ,Tujuan , Kerangka Dasar,Srtuktur (beban mengajar) , Muatan local dan KKM .
2. Dokumen II yaitu : Silabus .
3. Dokumen III yaitu : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kemudian untuk pelaksanaan Kurikulum 2013 ini Pemerintah telah mengeluarkan peraturan melalui : Permendikbud No 57 tahun 2014 tentang : Pelaksanaan Kurikulum 2013 di seluruh wilayah Indonesia.

Pada Kurikulum 2013 ini dari yang mengalami perobahan dari KTSP ke KUTILAS adalah :

1. Standar isi

[37]Ibid, h 19

2. Standar Proses
3. Standar Penilaian
4. Standar Kompetensi Lulusan

Dalam melaksanakan Kutilas ini guru dituntut melengkapi segala Administrasi keperluan proses pembelajaran karena guru itu berperan :

1. Merencanakan Pembelajaran.

   Guru harus menganalisis program tahunan , program semester, silabus , RPP ,buku guru, buku siswa.

2. Melaksanakan Pembelajaran.

   Guru harus mampu melaksanakan Standar Isi.

3. Menilai proses dan hasil pembelajaran.

   Sistem penilaian harus : Autentic, format,rubric untuk masing – masing penilaian pada nilai : UTS (Ulangan Tengah Semester), Ulangan Semester I / II dan nilai akhir (Naik kelas)

4. Melaksanakan tindak lanjut penilaian.

   Dalam hal ini guru harus melaksanakan : Analisis Ulangan , baik UTS, Semester, kemudian barulah dilakukan remedial, terhadap siswa yang nilainya dibawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan melaksanakan pengayaan terhadap siswa yang sudah di atas KKM.

5. Membimbing siswa

   Guru harus mampu melihat bakat dan minat siswa untuk di salurkan pada jam pembelajaran : pembiasaan .Pada jam inilah siswa mendapatkan bimbingan khusus dari guru.

6. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada tugas pokok.

   Tugas tambahan yang dimaksud bisa menyusun soal untuk UTS masing – masing kelas,soal semester , membuat buku LKS, yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman materi bagi siswa.

Dengan demikian Majelis guru harus mampu menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran untuk setiap kelasnya. Kegiatan Kutilas ini sudah tentu harus dikuasai oleh Majelis guru,maka guru harus mengikuti pelatihan – pelatihan terlebih dahulu, mulai dari Kepala Sekolah , Tutor, Guru kelas , Guru Bidang study (Guru Agama) .

Setiap kegiatan pelatihan membutuhkan waktu masing – masing 1 minggu . maka ditinggalkanlah siswadi sekolah denga guru yang tidak (belum) pelatihan.Setelah pelatihan selesai oleh pejabat yang berwenang, maka pelatihan dilanjutkan di KKG (Kelompok Kerja Guru) di masing – masing Kecamatan, pelaksanaannya 1 kali seminggu dimulai jam 10.00 ,sudah tentu meninggalkan siswa lagi di sekolah .

Setelah di analisis oleh guru – guru maka yang paling merepotkan dan yang paling sulit bagi guru – guru adalah :system penilaian yang sangat banyak formatnya bahkan boleh dikata terlalu berbelit – belit yang terkadang sulit dimengerti oleh guru – guru .

Materi pembelajaran Kutilas bila dibandingkan dengan KTSP, maka Kutilas materinya agak dangkal sehingga siswa kurang berilmu (kurang materi ilmu) karena lebih banyak pada karakter siswa terutama budi pekerti (lebih mementingkan karakter dari ilmu / IQ).

G. Langkah – langkah implementasi kurikulum 2013

Menerapkan suatu perubahan dalam organisasi manapun , termasuk perubahan kurikulum disekolah memerlukan sebagai pendekatan .Secara esensial menerapkan perubahan meliputi 3 langkah yaitu :

1. Inisiasi yaitu : perubahan mengacu pada penentuan langkah proses implementasi, memperoleh kultur sekolah yang mau menerima inofasi yang direncanakan.
2. Implementasi : melibatkan presentasi inovasi dan mendapatkan orang – orang yang mencobanya di dalam kelas , mereka atau bidang pendidikan lain yang sesuai.
3. Maintenance / pelembagaan ,yang mana sangat esensial untuk monitoring inovasi setelah lelah diperkenalkan. Jika pemeliharaan tidak direncanakan ,invoasi yang diperkenalkan sering memudar dan diubah .

Yang dilibatkan dalam menerapkan program baru harus didukung oleh fakta bahwa sebagian besar pekerjaan dari masa lampau beberapa decade telah menempati taktik atas sebagaimana cara memperngaruhi perubahan dalam sekolah .

H. Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat

tercapai secara optimal.(Menurut J. R David dalam teaching strategies for college class room (1976)

Ini berarti metode yang digunakan dalam merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Jadi metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peran yang sangat penting . Keberhasilan implementasi strategi pemebelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Diantra metode pembelajaran kurikulum 2013 yang dapat digunakan oleh guru adalah :[38]

a. Metode ceramah

   Metode ini mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar untuk mengikuti dan melakukan isi ceramah yang disampaikan .

   Kelebihan metode ceramah :

   a. Merupakan metode yang mudah untuk dilakukan .
   b. Tidak memerlukan peralatan yang lengkap , hanya mengandalkan suara guru , sehingga tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumnit.
   c. Dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
   d. Dapat memberikan pokok – pokok materi yang perlu ditonjolkan .

[38]Abdul Majid , Pembelajaran tematik terpadu (Bandung ,Remaja Rosda Karya , 2014) cet ke 1, h153

e. Guru dapat mengatur pokok – pokok materi mana yang perlu penekanan yang hendak dicapai .

f. Guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah .

g. Organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Kelemahan metode ceramah :

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.Jadi penguasaan guru bergantung pada apa yang dikuasai guru.
2. Dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme .
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik , maka akan menjadi membosankan , karena secara fisik siswa ada dlam kelas , namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti pelajaran dengan baik , karena pikiran merekamelayang entah kemana , atau juga mengakibatkan siswa mengantuk .
4. Meskipun siswa sudah diberi kesempatan untuk bertanya , atau menanyakan apa yang belum mereka pahami . Untuk secara keseluruhan belum bisa diukur kemampuan siswa .

b. Metode Pembelajaran kooperatif

Guru memiliki tugas untuk memilih pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran kooperatif . Ada beberapa pendekatan untuk model kooperatif yaitu :

4. STAD (Student Teams chievement devisions)
5. Tipe Jigsaw.
6. Investifigasi kelompok.
7. Pendekatan struktural

Kelebihan dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD :

a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
b. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan .
c. Dalam PBM siswa saling ketergantungan positif.
d. Siswa dapat saling menigisi satu sama lain .

Kekurangan dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD :

a. Membutuhkan waktu yang lama.
b. Siswa sering cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai , karena mereka merasa minder .
c. Dalam menyelesaikan tes umumnya siswa yang pandailah yang mengerjakan sendiri meskipun bentuknya tugas kelompok . Siswa yang pandai tidak percaya pada temannyan yang kurang pandai , sebaliknya siswa yang kurang pandai akan merasa takut bila tugas akan salah jawabannya , sehingga ia akan dimarahi oleh kelompok.
d. Penentuan skor sulit dijangkau karena tugas individu dan tugas kelompok tidak jelas . Siswa yang pandai sudah tentu hasilnya baik ,

siswa yang kurang pandai mungkin akan mendapat nilai yang baik karena tugas yang dikerjakan bentuknya kelompok . Jadi penskoran siswa kurang akurat karena tidak tertuju pada siswa yang dimaksud.

e. Penghargaan terhadap kelompok berdasarkan skor tertinggi , ini menimbulkan terjadinya kesenjangan skor karena pekerjaan dilakukan oleh individu .

Melalui 2 contoh metode Pembelajaran diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang baik disesuaikan dengan : kemampuan guru sebagai pelaksana , kemampuan siswa sebagai penerima . Karena apapun metode pembelajaran kesiapan guru dan murid sangat dominan demi tecapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan .

I. Evaluasi / Penilaian Pendidikan Agama Islam .

a) Pengertian

Penilaian berasal dari kata dasar nilai. Pe – nilai – an yang berarti proses menilai.

> Penilaian (assessment) adalah proses mengumpulkan informasi / bukti melalui pengukuran,menafsirkan,mendeskripsikan dan menginterpretasi bukti – bukti hasil pengukuran.

Penilaian Pendidikan adalah : proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaina hasil belajar peserta didik. Ada tiga kegiatan yang perlu didefinisikan yaitu : pengukuran,penilaian dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda,walaupun memang saling bekaitan.

Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu criteria atau ketentuan.

Kurikulum 2013 sangat menghendaki penyelenggaraan penilain yang menyeluruh. Artinya penilaian yang sesuai dengan dasar pengembangan Kurikulum itu sendiri,yaitu tercapainya kompetensi peserta didik. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik yang meliputi sikap,pengetahuan dan keterampilan atau dengan kata lain tercapainya aspek : sikap, pengetahuan dn keterampilan .

Permendikbud nomor 104 tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa : penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar,memantau hasil belajar , dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan .

Penilaian hasil belajar memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (learning outcomes),serta dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar .

2) Dasar hukum evaluasi / penilaian hasil belajar siswa.

Regulasi yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan Buku Pedoman Penilain Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar adalah: [39]

i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
ii. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
iii. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
iv. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
v. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2013 tentang Standar Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.
vi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.

[39]Kementerian Agama RI ,*Buku Pedoman Penilaian HAsil Belajar PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar dan Menengah Kurikulum 2013* (Jakarta, Kementerian Agama RI ,2015) h,6

vii. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa system penilaian hasil belajar siswa harus berdasarkan beberapa standar yang sudah ditentukan di atas, melalui proses penilaian yang telah disetujui ,di diskusikan kembali bersama anggota KKG (Kelompok Kerja Guru) atau kesepakatan dengan Gugus di Kecamatan . Hal ini dilakukan agar system penilaian di setiap Kecamatan sama dan saling mendukung , tidak saling bertentangan antar sekolah .

3) Tujuan evaluasi / penilain hasil belajar siswa

Pedoman Penilaian Hasil Belajar PAI bertujuan untuk : [40]

a) Memberikan informasi tentang penilaian autentik bagi guru Mata Pelajaran PAI
b) Meningkatkan pemahaman mengenai penilaian autentik dan prinsip – prinsip penilaian Mata Pelajaran PAI
c) Merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai meliputi sikap,pengetahuan dan keterampilan .
d) Memberikan wawasan secara umum tentang konsep penilaian autentik Mata Pelajaran PAI

[40]Ibid , h 7

e) Memberikan prinsip – prinsip pengolahan dan pelaporan hasil dan tindak lanjutnya penilaian Mata Pelajaran PAI

f) Memberikan rambu – rambu penilaian Mata Pelajaran PAI secara teoritis konseptual dan praktis operasional.

g) Memberikan gamabaran tentang teknik dan instrument penilaian AMata Pelajaran PAI

h) Memberikan Pedoman dalam penghitungan nilai Mata Pelajaran PAI dalam buku rapor siswa.

i) Menyusun laporan hasil belajar peserta didik secara objektif , akuntabel, dan informative.

Berdasarkan tujuan evaluasi / penilaian hasil belajar peserta didik di atas dapatlah kita bahwa sangatlah banyak manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru , apalagi melalui proses dn ketentuan yang sudah berlaku. Hal ini akan menjadi data yang akurta dan dapat pula dipertanggung jawabkan pada : orang tua peserta didik sebagai bukti hasil belajar anak mereka , kepada Kepala sekolah sebagai bukti fisik Administrasi sekolah , dan untuk guru Mata Pelajaran sendiri sebagai bukti hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan .

4) Jenis – jenis evaluasi / penilaian

Ada beberapa bentuk evaluasi / penilaian yang harus di laksanakan oleh pendidik untuk mengetahui kemampuan perserta didiknya , diantaranya :

a) Penilaian authentic yaitu : bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap ,menggunakan pengetahuan dan keterampilan

yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

b) Penilaian Diri yaitu : teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik secara reflektif.
c) Penilaian Tugas yaitu : penilaian atau proses dan hasil pengerjaan tugas yang dilakukan secara mandiri atau kelompok .
d) Penilaian projek yaitu : penilaian terhadap suatu tugas berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data sampai pelaporan.
e) Penilaian berdasarkan hasil pengamatan yaitu : Penilaian terhadap kegiatan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran .
f) Penilaian / Ulangan Harian yaitu : Penilaian yang dilakukan setiap menyelesaikan satu muatan pembelajaran .
g) Penilaian / Ulangan Tengah Semester yaitu : Penilaian yang dilakukan untuk semua muatan pembelajaran yang diselesaikan dalam paruh pertama semester.
h) Penilaian / Ulangan Semester I ,II yaitu : Penilaian yang dilakukan untuk semua muatan pembelajaran yang diselesaikan dalam waktu 6 bulan / 1 semester .
i) Penilaian / Ulangan Akhir Semester yaitu : Penilaian yang dilakukan untuk semua muatan pembelajaran yang dilaksanakanselama 1 tahun ajaran yang dikenal juga ulangan naik kelas, dimana pada ujian ini sangat menentukan siswa akan naik ke tingkat yang lebih tinggi dari

saat ini atau sebaliknya harus mengulang kembali materi yang belum tuntas pada tahun ini untuk satu mengulang kembali pada kelas yang sama.

Dari beberapa jenis evaluasi / penilaian di atas sudah jelas bagi pendidik mana penilaian yang harus di lakukan ,dengan menentukan hari,tanggal , jam pelajaran .serta buku – buku yang

Relevan sebagai penunjang kelengkapan Administrasi sekolah .

b) Konsep evaluasi / penilaian

1) Fungsi evaluasi / penilain

Evaluasi/ penilaian berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Berdasarkan fungsiya, penilaian hasil belajar siswa oleh pendidik meliputi :

(a) Formatif

Memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap,pengetahuan dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau.

(b) Sumatif

Menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil digunakan untuk penentuan keberhasilan belajar satuan pendidikan .

5) Acuan penilaian

a. Penilaian hasil belajar menggunakan acuan criteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibanding dengan criteria capaian kompetensi yang ditetapkan.Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan.

b. Bagi yang belum berhasil mencapai criteria , diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individu , kelompok , maupun kelas. Bagi yang telah berhasil diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individu maupun kelompok .Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.

c. Acuan kriteia menggunakan modus untuk sikap,merata untuk pengetahuan dn capaian optimum untuk keterampilan .

Berarti masing – masing acuan penilaian yang telah di jelaskan diatas member kita pedoman dalam memberikan bukti fisik hasil penilaian dan pemantauan proses pembelajaran berlangsung .

6) Prinsip evaluasi / penilaian

Prinsip penilaian meliputi prinsip umum dan prinsip khusus yaitu :[41]

i. Prinsip umum

1) Sahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2) Objektif berarti : Penilaian yang didasarkan pada prosedur dan criteria yang jelas, tidak dipe pengaruhi subjektifitas penilai.
3) Adil berarti : Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena bekebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama , suku , budaya adat istiadat,status social , ekonomi dan gender.
4) Terpadu berarti : Penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak tepisahkan dari kegiatan pembelajaran .
5) Terbuka berarti : prosedur penilaian , criteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6) Holistik dan berkesinambungan berarti : penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus di kuasai peserta didik.

[41]Ibid , h 18

7) Sistematis berarti : penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah – langkah baku .
8) Akuntabel berarti : penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik maupun hasilnya .
9) Edukatif berarti : penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar .

ii. Prinsip umum

1. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum
2. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran
3. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik
4. Berbasis kinerrja peserta didik
5. Memotivasi belajar peserta didik
6. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik
7. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya
8. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan
9. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen
10. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran
11. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus
12. Menekankan konteks yang menceminkan dunia nyata
13. Terkait dengan dunia kerja
14. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata
15. Menggunakan berbagai cara dan instrument

Dari prinsip umum dan khusus yang di uraikan diatas dapat kita pahami bahwa prinsip penilaian yang diberikan pendidik harus dari data yang benar – benar akurat melalui berbagai proses yang dapat pula dipertanggungjawabkan . Hal ini dilakukan tentu saja tujuannya agar peserta didik tidak merasa dirugikan / dianak tirikan , karena perolehan hasil penilaian jelas , akurat, tidak di buat – buat.

7) Penilaian Autentik dan tuntutan kurikulum 2013

Penilaian Autentik merupakan hasil dari proses belajar yang autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya.Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas – tugas komplek atau kontekstual bagi peserta didik

Penilaian authentic artinya : bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan , dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Penilaian otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian yaitu :

1. Pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti : kesuksesan di tempat kerja .

2. Penilaian atas tugas – tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks.
3. Analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap,keterampilan, dan pengetahuan yang ada .

Dengan demikian penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara – cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda.

Untuk bisa melaksankan penilaian otentik guru harus memiliki criteria tertentu seperti :

a. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta disain pembelajaran .
b. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik .
c. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik .
d. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia luar tembok sekolah .

Penilaian otentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990-an.MalahanWiggins (1993) menegaskan bahwa : metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi telah dianggap gagal dalam mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya . Tes

tradisional gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka diluar sekolah atau masyarakat .

8) Metode penilaian yang harus dilakukan di sekolah

Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan : Penilaian harus mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan . Teknik dan instrument yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap , pengetahuan dan keterampilan adalah :

1). Penilaian kompetensi sikap

Penilaian ini melalui observasi, penilaian diri , penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal .

2). Penilaian kompetensi pengetahuan

Penilaian ini bisa melalui : tes tulis, tes lisan dan penugasan .

3). Penilaian kompetensi keterampilan .

Penilaian keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu : dengan menggunakan tes praktek , projek,dan penilaian portofolio.

Jadi system penilaian yang dikerjakan harus memiliki data yang akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan kelak bila terjadi kekeliruan pemahaman nilai . Dalam membrikan penilaian hasil belajar guru harus memiliki dokumen khusus yang sudah dirancang sedemikian rupa hingga dapat diperlihatkan pada orang tua peserta didik dengan sepuas –puasnya .

Ternyata Kutilas hanya berlangsung selam 1 semester yaitu : Semester I tahun pelajaran 2014 / 2015 saja, karena untuk semester II tahun pelajaran 2014/ 2015 kembali lagi pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) diantaranya disebabkan oleh :

a. Kurang siapnya guru melaksanakan proses pembelajaran terutama yang berada di daerah pelosok – pelosok .
b. Kurang siapnya sekolah menyiapkan bahan – bahan / perangkat pembelajaran.
c. Keterlambatan buku pedoman guru dan buku paket untuk siswa (sudah berjalan Kutilas namun buku belum juga datang , sehingga guru harus berusaha sendiri mencari bahan materi , siswa berusaha mencari bahan materi meskipun lewat internet) .
d. Kerepotan siswa dalam menyiapkan bahan dan memahami materi pelajaran karena siswa harus aktif belajar mandiri.
e. Kesulitan orang tua / wali dalam membantu anak – anaknya mendampingi di rumah , sehingga orang tuapun sering pergi ke warnet untuk mencarikan bahan pelajaran untuk anak – anak mereka.

Namun demikian pemerintah telah beberapa sekolah inti di setiap Kecamatan untuk melanjutkan Kutilas ini sebagai sekolah percontohan, dan begitu juga bagi sekolah – sekolah yang merasa sanggup menjalankan di perbolehkan melanjutkan Kutilas , sedangkan yang lainnya kembali ke KTSP.

Dari kebijakan pemerintah ini maka secara umum sekolah kembali kepada KTSP yang system proses pembelajarannya masih hangat di kepala guru – guru , baik materi pembelajaran, system penilaiannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau yang disebut juga dengan "*field research*", sedangkan metode yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Dimana dalam hal ini penelitian ini mempunyai tujuan yang lebih spesifik yaitu untuk mengungkapkan gambaran implementaasi kurikulum 2013 terhadap metode pembelajaran dan evaluasi Pendidikan Agama Islam yang ditimbulkan di SD Negeri 18 Tangah Koto, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksankan di SD Negeri 18 Tangah Koto, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017 yaitu pada tanggal 17 Maret sampai tanggal 27 Mei 2017.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci *(key informan)*, sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI SD Negeri 18 Tangah Koto, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.
2. Tempat dan peristiwa, yang meliputi sosialisasi dan proses

administrasi dan pendidikan, rapat-rapat dewan guru, dan proses pengelolaan pendidikan.

3. Dokumen, dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdotal, surat, buku harian dan lain-lain. Para ahli sering megartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undangundang, hibah, konsesi dan lainnya. Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen dokumen yang ada kaitannya dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan di Madrasah, misalnya, data personel/kepegawaian, data siswa, data sarana dan prasarana, notulen rapat, dan dokumen program kerja madrasah. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

D. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data erat kaitannya dengan

masalah penelitian yang akan dipecahkan. Dalam penelitian teknik maupun alat pengumpulan data yang tepat (sesuai) dapat membantu pencapaian hasil (pemecahan masalah) yang valid dan reliabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian. Ketiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan berikut :

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah dan guru Teknik ini juga untuk mengkonfirmasikan tentang data yang diperoleh dari obsevasi.

2. Pengamatan atau observasi nonpartisipan

Penelitian ini menggunaan pengamatan atau observasi nonpartisipan. Menurut Hadari Nawawi observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Lebih lanjut dikemukakan, observasi nonpartisipan yaitu observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Peneliti dalam penelitian ini tidak dapat bertindak untuk mengendalikan jalannya situasi tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan, ruang peralatan, para pelaku dan juga aktivitas sosial yang sedang berlangsung. peran kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan peran guru dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah ini yang tidak bisa terungkap dalam metode wawancara.

3. Teknik dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film lain dari rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyelidik. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data yang digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen perangkat pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

Dalam pengumpulan data, baik dengan teknik observasi, teknik wawancara, maupun teknik dokumentasi, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan dilengkapi kisi pengembangan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara dan dan panduan dokumentasi (semuanya dilampirkan). Berikut disajikan kisi-kisi pengembangan instrumennya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik yaitu analisis data deskriptif artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak mencari

hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Nasution analisis data yang dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah yang masih bersifat umum, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian atau *display* data dan (3) pengambilan kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan; membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menyusun ringkasan. Peneliti melakukan proses pemilihan, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara mengenai pelaksanaan manajemen peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Tarabi, faktor pendukung, sumber daya manusia dan faktor-faktor kendala yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Tarab. Data yang diperoleh dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Tarab dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan tersebut akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari polanya. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sesuai dengan kebutuhan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasar data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk teks naratif. Data yang diperoleh dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Pdang Tarab, sesuai dengan fokus penelitian yang sudah disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami bagaimana tindakan atau peristiwa yang terkait dengan proses dan hasil pelaksanaan manajemen peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 18 Tangah Koto, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.. Untuk menguji atau pengecekan data yang disajikan, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan sebagaimana dikatakan di muka.

3. Pengambilan Kesimpulan

Verifikasi data penelitian/menarik simpulan, yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian peneliti mengambil simpulan yang masih bersifat sementara sambil mencari data pendukung/penolak simpulan itu. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber data di Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Tarab, peneliti mengambil simpulan yang masih bersifat tentatif. Akan tetapi dengan bertambahnya data proses verifikasi secara terus-menerus, maka akan diperoleh simpulan yang bersifat “grounded”. Dengan kata lain setiap simpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian

berlangsung. Simpulan yang diperoleh melalui analisis data tersebut dijadikan pedoman untuk menyusun rekomendasi dan implikasi.

F. **Pengecekan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Menurut Moleong pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility),* keteralihan *(transferability*), ketergantungan (*dependability),* dan kepastian *(confirmability*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekkan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi data dilakukan dengan *cross check*, yaitu dengan cara data wawancara yang diperoleh dipadukan dengan data bservasi atau data dokumentasi. Dengan membandingkan dan memadukan hasil dari kedua teknik pengumpulan data tersebut, maka peneliti yakin dengan kepercayaan data yang dikumpulkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang peneliti lakukan tentang implementasi metode dan evaluasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Jumlah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebanyak 1 (Satu) orang, Kepala sekolah Ibuk Zulfa S.Pd. M. Pd yang mengajar di kelas VI (enam). Penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui implementasi metode dan evaluasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD N 18 Tangah Koto. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

A. Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru seorang guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran harus menekankan pada praktik, baik dilaboratorium maupun dimasyarakat. Dalam hal ini, setiap guru harus mampu memilih strategi dan metode pembelajaran yang kemungkinan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya. Guru sebagai pengajar dituntut untuk mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi, beliau mengatakan bahwa :

> Pembelajaran PAI di SD N 18 Tangah Koto menggunakan berbagai metode pelajaran seperti metode diskusi, metode ceramah, active learning dan role playing. Dimana metode yang digunakan lebih kepada metode yang menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Dan metode yang melibatkan siswa dalam menuangkan hasil bacaan secara mandiri maupun kelomok.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.

Kegiatan pembelajaran saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Lima pengalaman belajar ini diimplementasikan ke dalam model dan strategi pembelajaran, metode, teknik, maupun taktik yang digunakan. Berikut akan dijelaskan masing-masing pengalaman belajar tersebut :

a. Mengamati

Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca dan menyimak. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan bagi peserta didik untuk secara luas dan bervariasi melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca.

Guru PAI menfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Selanjutnya guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak dan dibaca.

b. Menanya.

Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan peserta didik dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori. Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis (*critical thinking skill*). Proses menanya bisa dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang pada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan dengan bahasa sendiri.

Guru membimbing peserta didik agar mampu mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang disusun dapat bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Guru melatih peserta didik menggunakan pertanyaan yang dibuat dan memberikan bantuan untuk belajar mengajukan pertanyaan sehingga peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Melalui kegiatan bertanya rasa ingin tahu peserta didik didik dikembangkan. Semakin terlatih dalam bertanya, rasa ingin tahu semakin berkembang. Pertanyaan tersebut akan menjadi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut dan beragam melalui suber yang

ditentukan guru sampai yang dipilih peserta didik sendiri. Dimulai dari sumber kajian yang tunggal sampai yang beragam.

c. Mengumpulkan data atau eksperimen atau eksplorasi

Kegiatan eksperimen bermanfaat untuk meningkatkan keiingintahuan peserta didik dalam memperkuat pemahaman fakta, konsep, prinsip ataupun prosedur dengan cara mengumpulkan data, mengembangkan kreatifitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, menyajikan data, megolah data, dan menyusun kesimpulan. Pemanfaatan sumber belajar termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat disarankan.

d. Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah. Informasi (data) hasil kegiatan mencoba menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Data yang diperoleh diklasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik.

Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga peserta didik melakukan aktifitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat

kategori, menyimpulkan, dan memprediksi atau mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan peserta didik untuk berfikir kritis tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) hingga berfikir metakognitif.

e. Mengomuniksikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar atau sketsa, diagram atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan penerapannya, serta kreasi peserta didik melalui presentasi, membuat laporan dan unjuk karya.[1]

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi di SD N 18 Tangah Koto, beliau mengatakan bahwa :

> Dalam pembelajaran PAI saya menggunakan Pendekatan Scientific Appoarch, pendekatan ini sangat bagus diterapkan terhadap siswa karena siswa tidak hanya menyimak dan mencatat namun dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Langkah – langkah yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah eksplorasi, elaborasi dan eksposisi.

[1] Nursyamsuddin,dkk. (2013). *Model Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SMA*... h. 6-8

Jadi, guru di SD N 18 Tangah Koto sudah menerapkan pendekatan Pendekatan Scientific Appoarch dalam pembelajaran dan sudah sesuai dengan langkah – langkah pendekatan tersebut. Yang mana menurut guru tersebut dengan menggunakan pendekatan Scientific Appoarch lebih meningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Role Playing merupakan metode sosiodrama atau bermain peran, di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada waktu bersamaan dan silih berganti . pada metode bermain peran titik tekaanannya berada pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Dalam pendidikan agama sosiodrama efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah islam dan topik – topik lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi di SD N 18 Tangah Koto, beliau mengatakan bahwa :

> Saya dalam pembelajaran juga menggunakan metode role playing, saya menggunakan metode ini pada materi tertentu seperti materi zakat, dan sejarah. Contohnya siswa menggambarkan kisah sahabat Nabi yaitu Abu Bakar. Melalui penerapan metode *role playing* ini selain bisa membangkitkan gairah belajar, mereka juga dapat menghayati perisiwa yang berlangsung dengan mudah.
> Dalam penerapan metode *role playing* ini saya mengalami kesulitan dalam menggunakan waktu karna *role playing* lebih banyak menghabiskan waktu pembelajaran

Jadi, dari hasil wawancaran di atas dapat dipahami bahwa metode *role playing* selain sangat bagus dalam penyampaian materi sehingga memudahkan siswa dalam memahami pelajaran tetapi guru mengalami kesulitan dalam waktu, metode *role playing* lebih banyak memakan waktu.

Selain metode yang digunakan dalam kurikulum 2013 peran media dalam pengajaran juga penting untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran dapat dirancang dengan sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih leluasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi di SD N 18 Tangah Koto, beliau mengatakan bahwa :

> Dalam pembelajaran PAI, saya menggunakan media pembelajaran dalam menjalankan media *role playing* yaitu dengan menggunakan in fokus. Misalnya dalam materi sejarah, saja menampilkan sedikit kisah tentang sejarah nabi, baru setelah itu siswa bermain peran tentang kisah nabi tersebut. Alasan saya menggunakan media tersebut agar pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa dan tidak membosankan.

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah in focus. Dengan adanya media membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga materi yang diterima oleh siswa tidak membosankan.

Berdasarkan Wawancara yang telah peneliti lakukan, pada kegiatan akhir pembelajaran, guru bersama siswa melakukan refleksi dan penguatan terhadap kegiatan dan materi yang sudah didiskusikam siswa. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mengulang-ulang membaca dan memahami materi di rumah masing-masing. Guru juga menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya akan membahas tentang materi selanjutnya, dan siswa diperintahkan untuk membaca-baca mengenai materi yang dimaksud. Setelah itu guru membimbing siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan bersyukur (mengucapkan tahmid) dan guru mengucapkan salam.

Membuat rangkuman / kesimpulan dan penguatan dalam kegiatan penutup selalu dilakukan oleh guru, hal ini disampaikan guru ketika wawancara sebagai berikut :

> " Dalam kegiatan pentup saya biasanya menegaskan kembali materi atau pokok bahasan yang telah dibahan dan membuat kesimpulan bersama-sama dengan siswa, kemudian melakukan tanya jawab untuk melihat gambaran akhir pemahaman siswa terhadap materi, menyuruh siswa untuk mengulang-ulang membaca dan memahami materi yang telah dipelajari serta memyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, kemudian diakhiri dengan do'a dan mengucapkan salam".

Dalam implementasi kurikulum 2013 guru melakukan kegiatan sosialisasi maupun MGMP untuk tujuan memaksimalkan pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum 2013 telah berjalan dengan baik dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran ditunjang dengan media pembelajaran yang baik.

B. Evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013

Penilaian 2013 dilakukan berbasis pencapaian kompetensi, selain itu guru juga diharapkan mau dan mampu menggeser paradikma lama, yaitu pegeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasilnya saja), menuju penilaian ontentik (mengukur kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan) berdasarkan proses dan hasil. Jika tuntutan demikian, maka tidak dapat ditawar bahwa guru harus mampu memahami, merancang dan mengimplementasikan penilaian berbasis pencapaian kompetensi, untuk bisa

memahami seorang guru harus banyak mengikuti pelatihan tentang penilaian tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan mengacu pada konsep penilaian dalam kurikulum 2013 ditemukan bahwa guru PAI sudah pernah mengikuti beberapa kali pelatihan penilaian autentik yang menjadi dasar untuk memahami penilaian kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi di SD N 18 Tangah Koto, beliau mengatakan bahwa :

> Saya dalam pembelajaran PAI untuk mengukur tercapainya atau tidak tujuan pembelajaran, saya menggunakan penilaian autentik yang ada di dalam kurikulum 2013. Namun ketika awal memahami penilaian tersebut saya mengalami kesulitan karna sangat banyak langkah – langkah yang harus dikerjakan. Pleh karena itu, untuk memahami saya mengikuti pelatihan – pelatihan yang diselenggarakan seperti KKG, pelatikan kurtilas di kecamatan dan pelatihan kurtilas se Agam di Padang.

Teknik dan instrument yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, psikomotor dan spiritual sebagai berikut : 1) penilaian kompetensi pengetahuan yaitu pendidik menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai peserta didik melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Sebelum melaksakan penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik telah menyiapkan intrument penilaian meliputi: instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda dan uraian, instrumen uraian dilengkapi dengan pendoman penskoran dan intrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau projek yang dilakukan secara individu dan kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan peserta didik. 2) penilaian kompetensi keterampilan yaitu tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan yaitu

keterampilan melakukan suatu aktifitas atau prilaku sesuai dengan tuntunan kompetensi, projek adalah tugas – tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. 3) penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan karya seluruh peserta didik dalam bidang tertentu untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi atau kreatifitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI, mengatakan bahwa :

> Dalam melaksanakan evaluasi saya terlebih dahulu membuat instrument penilaian, seperti membuat soal pilihan ganda dan uraian. Saya juga memberikan lembar pengamatan kepada siswa hal ini bertujuan untuk mengetahui kejujuran siswa. Begitu juga dalam evaluasi dalam berkelompok, salah satu contoh saya bagikan kartu yang berisi soal – soal dan dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menjawab kartu pertanyaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi peserta didik. Tugas dalam bentuk portofolio, ulangan dan kerja kelompok. Hal ini bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik sehingga dapat dicari jalan keluar dan cara perbaikannya.

Penskoran dalam penilaian kurikulum 2013 dilakukan berdasarkan pedoman penskoran. Hasil penskoran dianalisis oleh guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian. hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi, beliau mengatakan bahwa :

> Dalam peskoran saya Cuma melihat pedoman penskoran dari setiap penilaian, sehingga memudahkan untuk mengisinya. Setelah dilakukan pensekoran saya melakukan analisis, misalnya hasil analisis penilaian harian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini pendidik akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mulyasa bahwa penilaian hasil belajar dalam implementasi kurikulum 2013 dilakukan dengan penilaian proses, penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan. Penilaian dilakukan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berikut ini penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor [2] hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi, beliau mengatakan bahwa :

> Dalam praktek penilaian guru sudah menilai kesemua komponen yang sesuai dalam kurikulum 2013, namun belum maksimal sesuai dengan idealnya kurikulum 2013. Untuk mengetahui data informasi tentang peningkatan keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar, guru PAI menggunakan beberapa tugas dan ujian. Tugas dan ujian tersebut digunakan untuk mengetahui ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian ranah kognitif dilakukan dengan memberikan ulangan, tugas atau pekerjaan rumah dan ujian, selain itu sebelum penilaian guru fikih memberi tahukan bahwa penilaian tersebut dilakukan untuk menilai kognitif, sehingga siswa mempersiapkan jawaban dengan menunjukkan pengetahuan dalam pemahaman. Penilaian kognitif ini tidak hanya dilakukan dengan ujian tetapi juga dengan memberikan pertanyaan dalam kelas. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi, beliau mengatakan bahwa :

> Saya telah melaksanakan bentuk penilaian kognitif berupa tes sumatif dan formatif yang berlangsung sepanjang semester untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Materi tes didasarkan tujuan pembelajaran pada tiap – tiap materi pokok. Tujuan diadakan tes sumatif adalah untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa

[2]E. Mulyasi, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 135

> setelah mengikuti program pelajaran PAI, menentukan hasil yang dicapai siswa dalam program pelajaran dengan menggunakan tes sumatif berupa ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian nasional, sedangkan tes formatif berupa tes lisan dikelas berupa pertanyaan – pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tingkat penyerapan materi yang telah selesai dibahas, ulangan harian berupa ulangan yang dilaksanakan secara berkala setelah selesai satu materi pelajaran serta penugasan individu dan kelompok.

Penilaian afektif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang meliputi antara lain tingkat pemberian respon atau tanggapan, penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian autetik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional dan ujian sekolah.[3] Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi, beliau mengatakan bahwa :

> Saya melaksanakan penilaian afektif dengan berbagai jenis penilaian contohnya adalah penilaian auntentik. Penilai autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara konprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pebelajaran dengan menggunakan beragam teknik dan alat penilaian autentik. Selain penilaian autentik saya juga menggunakan penilaian diri yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk menbandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya saya juga menggunakan penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan proses belajar siswa termasuk penugasan perorangan atau kelompok dalam kelas maupun diluar kelas khususnya pada perubahan sikap atau tingkah laku.

Penilaian pada spiritual bertujuan untuk mengetahui pengamalan beribadah siswa. Kinerja yang telah dilakukan siswa dalam pengamatan yang

[3] Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran pendidikan*, (yogyakarta: Ar Ruz Media. 2013) h. 178

dilakukan oleh guru dengan menggunakan data ceklist. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi, beliau mengatakan bahwa :

> Saya menilai untuk aspek spirutual siswa adalah dengan cara mencari informasi kepada guru kelas dan mencari informasi pada orang tua siswa dengan mnggunakan buku ibadah yang diserahkan kepada siswa dan orang tua mengisi setiap pengamalan ibadah siswa dan harus ditanda tangani oleh orang tua.

Hal yang penting dalam penilaian pelajaran PAI adalah prinsip kontiunitas yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Penilaian tidak saja tes formal melainkan juga : perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara dan bersikap, pengamatan ketika peserta didik berada diruang kelas, ditempat beribadah dan ketika mereka bermain.

Setelah dilakukan penilaian pengetahuan, sikap dan spiritual seorang guru harus memasukan ke dalam rekapitulasi yang telah disediakan sesuai dengan kurikulum 2013. dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, Pemerintah telah menyediakan buku acuan utama (babon), buku guru, buku peserta didik, dan juga silabus. Dengan demikian, pendidik tinggal mengikuti apa-apa yang telah disiapkan dalam buku tersebut, serta melaksanakan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Buku babon dimaksudkan untuk memberikan materi standar dalam pembelajaran, sebagai langkah standarisasi dalam implementasi kurikulum. Dalam hal ini, buku babon dirancang untuk memfasilitasi pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Buku babon menyajikan materi standar minimal yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Selanjutnya dibuat berbentuk laporan kepada orangtua siswa untuk mengetahui bagaimana perkebangan anak di sekolah setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Zufia Rahmi, beliau mengatakan bahwa :

> Dalam melaksanakan penilaian sesuai dengan kurikulum 2013 ini, saya mengalami kesulitan dalam mengisi apa yang ada di aplikasi yang terlalu banyak format yang akan saya isi dan kemampuan saya dalam mengoperasikan komputer juga agak kurang.
> Laporan yang diberikan kepada siswa, banyak orang tua yang merasa kurang paham dalam memahaminya, membingungkan karena banyak sehinggan sulit para orang tua untuk memahaminya. Sehingga yang dilihat Cuma hal yang berkaitan dengan tuntas atau tidak tuntasnya anak mereka.
> Ada beberapa orang tua yang datang ke sekolah untuk melaporkan keluhannya terhadap lafor anaknya yang tidak mereka pahami sehingga guru harus menerangkan masing –masing rekap penilaian tersebut.

Dalam penerapan penilaian pada pembelajaran kurikulum 2013 dapat dapat dikatakan masih ada juga kendala yang di alami oleh guru di SD N 18 Tangah Koto. Tidak hanya guru para orang tua juga mengalami kesulitan dalam memahami hasil penilaian belajar anak mereka sehingga para orang tua tidak begitu memahami perkembangan anak mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendekatan Saintifik yang menjadi inti dalam implementasi kurikulum 2013 telah dilaksanakan oleh guru Sekolah Dasar Negeri18 Tangah Koto , Kecamatan Sungaipua, Kabupaten Agam secara baik, tapi memang haruslah selalu ditingkatkan.
2. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI menggunakan konsep penilaian autentik yang menjadi konsep dalam penilaian kurikulum 2013, tetapi Guru PAI merasa kesulitan dalam implementasinya,.

B. Saran

1. Pengimplementasian kurikulum 2013 haruslah dipersiapkan secara matang, agar dalam prosesnya tidak terjadi banyak kendala, dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Kepada pengawas mata pelajaran PAI SD agar lebih memperhatikan dan membimbing guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.